

ASESMEN PORTOFOLIO DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI



OLEH

A.A. ISTRI N. MARHAENI¹

Bahan Pelatihan Bagi Guru-Guru Kabupaten Badung dan Kota Denpasar
Pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Tanggal 19 Oktober 2006

¹ Dosen S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Undiksha Singaraja

ASESMEN PORTOFOLIO SUATU PENDEKATAN ASESMEN BERBASIS KOMPETENSI

1. Pendahuluan

Era global yang menuntut peningkatan daya saing dalam kompetisi yang terbuka telah menimbulkan orientasi baru dalam pendidikan. Mochtar Buchori (2000) menekankan bahwa pendidikan yang bermakna dapat menolong kita, sedangkan pendidikan yang tidak bermakna hanya menjadi beban hidup. Karena itu kebermaknaan belajar menjadi isu penting dalam pendidikan seperti yang telah dilaporkan oleh *the International Commission on Education for the Twenty-first Century* (Delors, 1995), suatu komisi yang dibentuk oleh UNESCO dan bertugas mengkaji pendidikan yang tepat untuk abad ke-21.

Laporan itu mengatakan bahwa untuk memenuhi tuntutan kehidupan masa depan, pendidikan tradisional yang sangat *quantitatively-oriented and knowledge-based* tidak lagi relevan. Melalui pendidikan, setiap individu mesti disediakan berbagai kesempatan belajar sepanjang hayat; baik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap maupun untuk dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang kompleks dan penuh dengan saling ketergantungan. Untuk itu, pendidikan yang relevan harus bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu (1) *learning to know*, yakni pebelajar mempelajari pengetahuan, (2) *learning to do*, yakni pebelajar menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, (3) *learning to be*, yakni pebelajar belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk hidup, dan (4) *learning to live together*, yakni pebelajar belajar untuk menyadari bahwa adanya saling ketergantungan sehingga diperlukan adanya saling menghargai antara sesama manusia.

Dengan demikian, pendidikan saat ini harus mampu membekali setiap pebelajar dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap, dimana proses belajar bukan semata-mata mencerminkan pengetahuan (*knowledge-based*) tetapi mencerminkan keempat pilar di atas. Melalui keempat pilar itulah dapat terbentuk kompetensi.

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang memfasilitasi pebelajar dalam berfikir dan bertindak sesuai dengan situasi yang dihadapi (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004). Seseorang dikatakan kompeten apabila padanya terbentuk suatu kemampuan yang dapat diandalkannya dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Dengan kata lain, kompetensi

dibangun agar setiap individu dapat *survived* dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan dalam era global ini.

Pembentukan kompetensi mensyaratkan dilakukannya asesmen yang bersifat komprehensif, dalam arti, asesmen dilakukan terhadap proses dan produk belajar. Bila pada masa yang lalu fokus pembelajaran adalah pada produk belajar, pada masa sekarang proses dan produk mendapat porsi perhatian yang seimbang. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa suatu produk yang baik seyogyanya didahului oleh proses yang baik. Untuk meyakinkan hal tersebut, perlu dilakukan pemantauan terhadap proses. Disamping itu, dengan dilakukannya pemantauan selama proses, terbuka peluang bagi pebelajar untuk mendapatkan umpan balik yang dapat digunakannya untuk menghasilkan produk terbaik.

2. *Multiple Intelligences* dan Asesmen Berbasis Kompetensi

Howard Gardner, seorang ahli psikologi Pendidikan terkemuka dari Harvard pada tahun 90an telah mengubah pandangan orang tentang inteligensi. Berbeda dengan Binet yang menganggap bahwa inteilgensi merupakan suatu kesatuan yang utuh, Gardner mengatakan bahwa ada beberapa jenis inteligensi; dan bahwa pada satu orang terdapat beberapa inteligensi tersebut tetapi ada yang lebih menonjol dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan teorinya itu, Gardner dapat menerangkan kenapa seseorang lebih mampu melakukan sesuatu, misalnya memecahkan persoalan matematika yang kompleks, dibandingkan dengan bermain sepakbola. Ini terjadi karena orang tersebut memiliki *mathematical intelligence* dominan, atau paling tidak, jauh lebih kuat dibandingkan dengan *kinesthetic intelligencinya*.

Teori *multiple intelliegenes* Gardner ini lebih mempertegas konsep *individual differences*, bahwa setiap individu adalah unik sehingga memperlakukan sejumlah individu dengan perlakuan yang sama tidaklah tepat. Implikasi teori ini dalam pendidikan sangat jelas, bahwa diperlukan perhatian yang besar terhadap karakteristik individu untuk dapat terjadinya proses dan hasil belajar yang optimal pada setiap individu. Asesmen berbasis kompetensi merupakan asesmen yang menetapkan tingkat kompetensi dari performa masing-masing individu, bukan klasikal. Demikian pula sifat asesmen berbasis kompetensi yang *open-ended dan on-going* memberikan ruang yang luas bagi setiap individu untuk memberikan respons terhadap suatu tugas dengan caranya sendiri dan dalam tempo (pace) masing-masing. Keleluasaan seperti ini dapat diperoleh melalui asesmen portofolio.

3. Asesmen Berbasis Kompetensi

Seperti telah dibicarakan di atas, bahwa tuntutan pendidikan adalah terbentuknya kompetensi pada pebelajar (terlepas dari apakah kurikulum yang sekarang tetap digunakan atau diganti, tetapi pembentukan kompetensi adalah merupakan suatu keharusan). Untuk itu, perlu dilakukan pembenahan dalam praktik pembelajaran di sekolah, termasuk praktek asesmennya. **Asesmen berbasis kompetensi** adalah asesmen yang dilakukan untuk mengetahui kompetensi seseorang. Seperti diketahui, setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Asesmen harus dapat mengungkapkan seoptimal mungkin kelebihan setiap individu, oleh karena asesmen harus **berpusat pada pebelajar**. Kompetensi adalah atribut individu pebelajar, oleh karena itu asesmen berbasis kompetensi bersifat **individual**; sehingga ia disebut **asesmen berbasis kelas** dimana guru sendiri yang menyelenggarakan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Untuk memastikan bahwa yang diases tersebut benar-benar adalah kompetensi riil individu (pebelajar) tersebut, maka asesmen harus dilakukan secara **otentik** (nyata, riil seperti kehidupan sehari-hari) dan sesuai dengan strategi pembelajaran yang dilakukan, sehingga asesmen otentik berlangsung secara **terintegrasi dengan proses pembelajaran**. Asesmen otentik bersifat **on-going atau berkelanjutan**, oleh karena itu asesmen harus dilakukan kepada proses dan produk belajar. Dengan demikian, asesmen berbasis kompetensi memiliki sifat berpusat pada pebelajar, terintegrasi dengan pembelajaran, otentik, berkelanjutan, dan individual.

Sifat-sifat asesmen berbasis kompetensi tersebut mengindikasikan bahwa jenis tes objektif (seperti tes pilihan ganda, benar-salah, dan lain-lain) yang dimasa lalu mendominasi penilaian di sekolah tidak lagi relevan saat ini. Sebagai gantinya, digunakan asesmen otentik. *Trend* asesmen sekarang memfokus pada asesmen portofolio. Namun sejauh ini pemahaman terhadap hakikat asesmen portofolio dan bagaimana sosok implementasinya dalam pembelajaran, masih membuka peluang diskusi yang sangat lebar. Oleh karena itu, makalah ini akan difokuskan pada hakikat asesmen portofolio dan contoh implementasinya dalam pembelajaran.

2. HAKIKAT ASESMEN PORTOFOLIO

Sejarah Perkembangan Asesmen Portofolio

Menurut sejarahnya, portofolio pertama kali digunakan pada dunia seni, merujuk pada kumpulan karya seorang seniman secara kronologis yang merupakan cerminan perkembangan berkeseniannya. Dalam bidang pendidikan, portofolio pertamakali digunakan dalam pendidikan

seni. Selanjutnya portofolio berkembang ke bidang pendidikan bahasa, matematika dan sains, dan ilmu-ilmu sosial. Dalam bidang pendidikan bahasa, portofolio banyak digunakan sebagai bahan penilaian kemampuan membaca dan menulis.

Dalam kurun waktu dua dekade terakhir ini, asesmen portofolio telah digunakan dalam dunia pendidikan, utamanya di negara-negara berkembang. Keberadaannya menjadi semakin penting karena adanya perubahan-perubahan dalam cara memandang bagaimana mestinya penilaian perkembangan belajar dilakukan, sejalan dengan pandangan bahwa individu belajar bersifat holistik sekaligus individual. Kini, asesmen portofolio digunakan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Universitas Tokyo adalah salah satu perguruan tinggi pertama yang menggunakan portofolio sebagai bahan pertimbangan penerimaan mahasiswa baru. Di negara-negara maju, asesmen portofolio telah lama digunakan untuk menilai perkembangan profesional seorang calon guru (*teacher education*). Di Amerika Serikat bahkan beberapa distrik dan negara bagian telah menggunakan asesmen portofolio secara formal, seperti di San Diego dan Vermont. Di Indonesia, wacana tentang asesmen portofolio banyak terdengar sejak lahirnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dimana asesmen portofolio merupakan salahsatu pendekatan asesmen yang paling komprehensif yang digunakan.

Hakikat Asesmen Portofolio

Asesmen portofolio adalah suatu prosedur pengumpulan informasi mengenai perkembangan dan kemampuan siswa melalui portofolionya, dimana pengumpulan informasi tersebut dilakukan secara formal dengan menggunakan kriteria tertentu, untuk tujuan pengambilan keputusan terhadap status siswa.

Dalam suatu portofolio terdapat paling sedikit tujuh elemen pokok, yaitu (1) adanya tujuan yang jelas, dan dapat mencakup lebih dari satu ranah, (2) kualitas hasil (*outcome*), (3) bukti-bukti otentik yang mencerminkan dunia nyata dan bersifat multi sumber, (4) kerjasama siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru, (5) penilaian yang integratif dan dinamis karena mencakup multidimensi, (6) adanya kepemilikan (*ownership*) melalui refleksi diri dan evaluasi diri, (7) perpaduan asesmen dengan pembelajaran.

Salahsatu alasan asesmen portofolio digunakan dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah karena adanya ketidakpuasan terhadap penggunaan tes-tes baku yang dianggap tidak mampu menampilkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, yang dimaksud

dengan tes baku adalah tes-tes yang secara tradisional digunakan untuk mengukur perkembangan belajar. Tes-tes tersebut kebanyakan berbentuk tes objektif dimana hanya ada satu pilihan jawaban yang benar. Tes-tes tersebut dikembangkan dalam format pilihan ganda, satu butir tes disediakan tiga hingga lima kemungkinan jawaban. Sebelum digunakan, tes-tes tersebut distandarisasi terlebih dahulu. Dalam perkembangan berikutnya, tes-tes di kelas pun, yang sifatnya formatif, juga menggunakan bentuk-bentuk tes baku tersebut. De Fina (1994) merangkum ciri-ciri dari asesmen portofolio dan tes baku sebagai berikut.

NO.	ASESMEN PORTOFOLIO	TES BAKU
1.	Terjadi pada situasi alamiah	Situasi ujian, tidak alamiah
2.	Memberi kesempatan siswa menunjukkan kelebihan maupun kelemahannya	Menunjukkan kelemahan siswa dalam suatu hal tertentu
3.	Informasinya bersifat langsung, pada saat itu (hands-on)	Tidak memberikan informasi diagnostik
4.	Asesmen dapat dilakukan bersama-sama antara guru, orangtua, dan bahkan siswa	Menunjukkan ranking
5.	Bersifat terus-menerus (ongoing), sehingga memberikan kesempatan beragam untuk dilakukan asesmen	Kesempatan hanya sekali untuk mengases kemampuan dalam suatu hal tertentu
6.	Mengases hal-hal secara realistis dan bermakna	Mengases hal-hal secara artificial, tidak sesuai dengan keseharian yang ada
7.	Memberi kesempatan siswa melakukan refleksi terhadap karya dan pengetahuannya	Mengharapkan hanya satu respons yang benar
8.	Memberi kesempatan refleksi bagi orang lain yang berkepentingan, mengenai pengetahuan siswa dan karya-karyanya	Memberikan data-data numeric yang kadangkala menakutkan dan secara esensial tidak bermakna
9.	Mendorong temu wicara (conference) antara guru dan siswa	Mengharuskan pertemuan antara guru dengan administrator
10.	Menempatkan siswa sebagai pusat proses pendidikan karena gambaran keadaannya berguna untuk perbaikan kurikulum dan pembelajaran	Mendukung kurikulum sebagai pusat proses pendidikan

Dari perbandingan di atas dapat dilihat bahwa asesmen portofolio menunjukkan beberapa kelebihan yang tidak diperoleh dari tes objektif, yaitu seperti adanya penilaian yang berkelanjutan, menghargai siswa sebagai individu dengan keunikan masing-masing, dan adanya pengembangan metakognisi melalui refleksi dan evaluasi diri. Kemp dan Toperoff (1996)

mengatakan dengan kelebihan-kelebihan ini portofolio dapat memacu keterlibatan (*involvement*) dalam belajar, meningkatkan motivasi, dan prestasi.

Asesmen portofolio mengandung tiga elemen penting yaitu: (1) sampel karya siswa, (2) evaluasi diri, dan (3) kriteria penilaian yang jelas dan terbuka.

(1) Sampel Karya Siswa

Sampel karya siswa menunjukkan perkembangan belajarnya dari waktu ke waktu. Sampel tersebut dapat berupa tulisan/karangan, audio atau video, laporan, problem matematika, maupun eksperimen. Isi dari sampel tersebut disusun secara sistematis tergantung pada tujuan pembelajaran, preferensi guru, maupun preferensi siswa. Asesmen portofolio menilai proses maupun hasil. Oleh karena itu proses dan hasil sama pentingnya. Meskipun asesmen ini bersifat berkelanjutan, yang berarti proses mendapatkan porsi penilaian yang besar (bandingkan dengan asesmen konvensional yang hanya menilai hasil belajar) tetapi kualitas hasil sangat penting. Dan memang, penilaian proses yang dilakukan tersebut sesungguhnya memberi kesempatan.

Portofolio bersifat individual, dalam arti, dapat memenuhi tujuan kelas maupun tujuan siswa. Oleh karena itu tidak mungkin ada dua portofolio yang sama persis. Meski demikian perlu ditentukan cara menyusun sampel tersebut sehingga memudahkan proses asesmen dan pelaporannya (*sharing*) kepada orangtua maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Wyatt III dan Looper (1999) mengatakan ada tiga jenis portofolio berdasarkan teknik penyusunannya yaitu portofolio karya terbaik, portofolio perkembangan, dan portofolio berdasarkan topik.

Portofolio karya terbaik adalah portofolio mengenai karya-karya terbaik yang dihasilkan oleh siswa. Mengingat portofolio bersifat kolaboratif sekaligus individual, pemilihan karya terbaik dilakukan siswa bersama dengan temannya (*peer evaluation*) maupun guru (dalam *student-teacher conferences*). Dalam konferensi dengan siswa, guru biasanya menanyakan kenapa dia memilih karya tersebut sebagai karya terbaiknya. Refleksi ini dapat pula dilakukan secara tertulis.

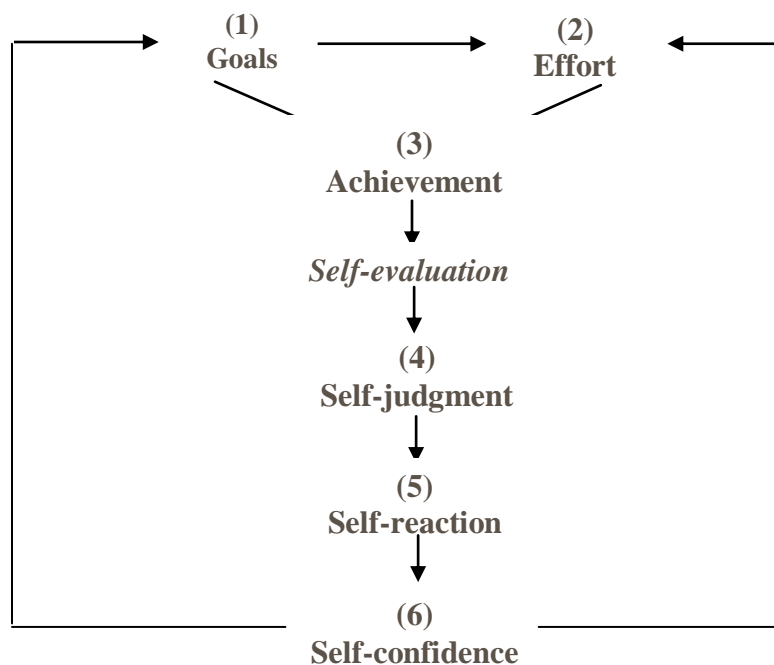
Isi folder adalah berbagai produk yang dihasilkan oleh siswa, baik yang berupa bahan/draf maupun karya (terbaik), dan disebut entri (*entry*). Sumber informasi dapat diperoleh dari tes maupun non-tes (dengan tes objektif diupayakan minimal). Bahan non-tes antara lain karya (artefak), rekaman, draf, kinerja, dan lain-lain yang dapat menunjukkan perkembangan siswa sebagai pembelajar. Catatan dan bahan evaluasi-diri juga merupakan bagian dalam folder.

(2) Evaluasi Diri dalam Asesmen Portofolio

Evaluasi diri merupakan analisis terhadap sikap dan proses belajar siswa, dimana informasi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan dan proses belajar yang berkelanjutan. Dalam asesmen portofolio, evaluasi diri merupakan komponen yang sangat penting. O'Malley dan Valdez Pierce (1994) bahkan mengatakan bahwa '*self-assessment is the key to portfolio*'. Hal ini disebabkan karena melalui evaluasi diri siswa dapat membangun pengetahuannya serta merencanakan dan memantau perkembangannya apakah rute yang ditempuhnya telah sesuai. Melalui evaluasi diri siswa dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*). Dengan demikian siswa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya dan pencapaian tujuan belajarnya.

Refleksi dan evaluasi diri merupakan cara untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) siswa terhadap proses dan hasil belajarnya. Siswa akan mengerti bahwa apa yang dilakukannya dan dihasilkannya melalui proses belajar tersebut memang merupakan hal yang berguna bagi diri dan kehidupannya.

Rolheiser dan Ross (2005) mengajukan suatu model teoretik untuk menunjukkan kontribusi evaluasi diri dalam proses belajar.



Model evaluasi diri mereka menekankan bahwa, ketika mengevaluasi sendiri performansinya, kegiatan ini mendorong siswa untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi (*goals*). Untuk itu, siswa harus melakukan usaha yang lebih keras (*effort*). Kombinasi dari *goals* dan *effort* ini menentukan prestasi (*achievement*); selanjutnya prestasi ini berakibat pada penilaian terhadap diri (*self-judgment*) melalui kontemplasi seperti pertanyaan, ‘Apakah tujuanku telah tercapai?’ Akibatnya timbul reaksi (*self-reaction*) seperti ‘Apa yang aku rasakan dari prestasi ini?’

Goals, effort, achievement, self-judgment, dan self-reaction dapat terpadu untuk membentuk kepercayaan diri (*self-confidence*) yang positif. Kedua penulis menekankan bahwa sesungguhnya, evaluasi diri adalah kombinasi dari komponen *self-judgment* dan *self-reaction* dalam model di atas.

Evaluasi diri adalah suatu unsur metakognisi yang sangat berperan dalam proses belajar. Oleh karena itu, agar evaluasi dapat berjalan dengan efektif, Rolheiser dan Ross menyarankan agar siswa dilatih untuk melakukannya. Kedua peneliti mengajukan empat langkah dalam berlatih melakukan evaluasi diri, yaitu: (1) libatkan semua siswa dalam menentukan kriteria penilaian, (2) pastikan semua siswa tahu bagaimana caranya menggunakan kriteria tersebut untuk menilai kinerjanya sendiri, (3) berikan umpan balik pada mereka berdasarkan hasil evaluasi dirinya, dan (4) arahkan mereka untuk mengembangkan sendiri tujuan dan rencana kerjanya.

Untuk langkah pertama, yaitu menentukan kriteria penilaian. Siswa diajak untuk menetapkan kriteria penilaian. Curah pendapat (*brainstorming*) sangat tepat dilakukan. Guru sebaiknya menyiapkan terlebih dahulu rambu-rambu kriteria penilaian tersebut agar diskusi bias berjalan lancar dan terarah. Kriteria ini dilengkapi dengan bagaimana cara mencapainya. Dengan kata lain, kriteria penilaian adalah produknya, sedangkan proses mencapai kriteria tersebut dipantau dengan menggunakan ceklis evaluasi diri. Cara mengembangkan kriteria penilaian sama dengan mengembangkan rubrik penilaian dalam asesmen kinerja. Ceklis evaluasi diri dikembangkan berdasarkan hakikat kegiatan/tugas yang dilakukan siswa tersebut dan bagaimana cara mencapainya. Langkah-langkah selanjutnya sudah jelas, dan guru sudah terbiasa melakukannya.

(3) Kriteria Penilaian yang Jelas dan Terbuka

Bila pada jenis-jenis asesmen konvensional kriteria penilaian menjadi ‘rahasia’ guru atau pun tester, dalam asesmen portofolio justru harus disosialisasikan kepada siswa secara jelas. Kriteria tersebut dalam hal ini mencakup prosedur dan standar penilaian. Para ahli menganjurkan bahwa sistem dan standar asesmen tersebut ditetapkan bersama-sama dengan siswa, atau paling tidak diumumkan secara jelas. Adanya kriteria penilaian terkait dengan tujuan pembelajaran. Dalam asesmen portofolio, yang mungkin ada adalah tujuan kelas dan individual. Karena itu, Salvia dan Ysseldyke mengatakan bahwa harus jelas tujuan dan ranah belajar yang hendak dicapai. McLaughlin dan Voght (1996) mengatakan dengan asesmen portofolio dimungkinkan menetapkan lebih dari satu ranah secara bersama-sama dan multidimensi, yaitu asesmen pada proses maupun konstruk. Proses melibatkan siswa dan guru yang bekerja secara kolaboratif dalam membangun portofolio. Konstruk adalah folder, *binder*, atau pun kotak dimana bahan-bahan asesmen dikumpulkan.

Seperti telah dikemukakan di atas, asesmen portofolio bersifat komprehensif dimana berbagai karya siswa yang mencerminkan kinerja belajarnya dapat ditelusuri disana. Berbagai strategi asesmen dapat masuk kedalam portofolio siswa, seperti asesmen kinerja, esai, proyek, maupun hasil tes objektif (bila masih dilakukan). Dengan kata lain, asesmen portofolio dapat merupakan kumpulan (koleksi) kinerja siswa dari berbagai cara pengumpulan data tentang prestasi belajar siswa. Namun, cara-cara asesmen tersebut dapat pula dilakukan secara sendiri-sendiri sesuai dengan kebutuhan.

Model Asesmen Portofolio

Berikut ini adalah modifikasi dari model asesmen portofolio oleh Moya dan O’Malley (1994). Model tersebut (*Portfolio Assessment Model*) disesuaikan dengan tiga komponen pembelajaran, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Analisis dan Pelaporan.

(a). Perencanaan

- (1) Menentukan tujuan dan fokus (standar kompetensi, kompetensi dasar, kriteria keberhasilan)
- (2) Merencanakan isi portofolio, yang meliputi pemilihan prosedur asesmen, menentukan isi/topik, dan menetapkan frekuensi dan waktu dilakukannya asesmen.

- (3) Mendesain cara menganalisis portofolio, yaitu dengan menetapkan standar atau kriteria penilaian, menetapkan cara memadukan hasil penilaian dari berbagai sumber, dan menetapkan waktu analisis.
 - (4) Merencanakan penggunaan portofolio dalam pembelajaran, yaitu berupa pemberian umpan balik.
 - (5) Menentukan prosedur pengujian keakuratan informasi, yaitu menetapkan cara mengetahui reliabilitas informasi dan validitas penilaian.
- (b). Implementasi model (terpadu dengan pembelajaran)
- (1) Mengumumkan tujuan dan fokus pembelajaran kepada siswa.
 - (2) Menyepakati prosedur asesmen yang digunakan serta kriteria penilaiannya.
 - (3) Mendiskusikan cara-cara yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil maksimal.
 - (4) Melaksanakan asesmen portofolio (folder, evaluasi diri)
 - (4) Memberikan umpan balik terhadap karya dan evaluasi diri
- (c). Analisis dan pelaporan
- (1) Mengumpulkan folder
 - (2) Menganalisis berbagai sumber dan bentuk informasi
 - (3) Memadukan berbagai informasi yang ada
 - (4) Menerapkan kriteria penilaian yang telah disepakati
 - (5) Melaporkan hasil asesmen

Contoh Implementasi Asesmen Portofolio

Berikut ini diberikan contoh penggunaan asesmen portofolio dalam pembelajaran Bidang Studi Bahasa Indonesia. Namun demikian, contoh ini juga sesuai untuk Bidang Studi Bahasa Inggris. Kemampuan bahasa yang terlibat secara terpadu adalah membaca, menulis, dan apresiasi (sastra).

(1) Skenario Pembelajaran Bahasa

1. Kompetensi Dasar :

mampu membuat ringkasan sepanjang 3 – 5 kalimat tentang isi bacaan

mampu menjawab sejumlah pertanyaan tentang isi bacaan secara keseluruhan

menunjukkan minat untuk membaca wacana naratif
 mampu melakukan perbaikan terhadap draf karangan yang dibuat
 mampu membuat sebuah karangan pendek dengan isi, organisasi, dan tata bahasa yang baik
 menunjukkan minat terhadap aktivitas mengarang utamanya naratif
 mampu menampilkan suatu drama pendek dalam kelompok (sepanjang 5-7 menit)
 menunjukkan kerjasama dalam persiapan drama pendek

2. Materi : Wacana naratif dari kesusastraan Indonesia Modern dengan topik Kasih Sayang.
3. Kegiatan belajar Mengajar (sesuai dengan kompetensi dasar, seperti aktivitas belajar mandiri, kelompok, dan klasikal):
4. Asesmen : Portofolio
 - 4.1 Proses (kompetensi dasar 2.1, 2.3, 2.4, 2.6, dan 2.8)
 - 4.2 Produk (kompetensi dasar 2.2, 2.5, dan 2.7)

2). Pengembangan Instrumen Portofolio

a. Yang memfasilitasi proses

Kompetensi dasar 2.1 : membuat ringkasan (membaca mandiri)

Jurnal Membaca

Judul Buku:

Tanggal mulai :

Tanggal selesai:

NO.	TGL.	HALAMAN	RINGKASAN	KOMENTAR
		(misalnya, hal. 1 – 15)	(tentang isi yang dibaca)	(perasaan/pendapat tentang alur/topik/tokoh, dll).

Kompetensi Dasar 2.3: Minat membaca

Inventori Minat Membaca

Nama Pebelajar: _____

No.	Deskripsi	Ya/ Tidak
1.	Saya suka membaca cerita apapun, terutama kisah-kisah orang terkenal	
2.	Saya lebih banyak membaca cerita untuk waktu luang saya	
3.	Saya tidak sabar untuk mengetahui akhir dari kisah yang saya baca	
4.	Banyak hal yang menarik dalam cerita-cerita yang saya baca	
5.	Saya sering melihat kehidupan dalam cerita-cerita	
6.	Saya lebih asyik membaca dibandingkan dengan melakukan hal-hal yang lain	
7.	Dst.....	

Kompetensi Dasar 2.4: Proses Menulis

Ceklis untuk Isi dan Organisasi Tulisan/Karangan

No.	Deskripsi	Cek
1.	Topik karangan cukup spesifik	
2.	Ide-ide utamanya baik	
3.	Setiap ide dikembangkan dengan detail cocok yang cukup	
4.	Detail untuk setiap ide seimbang	
5.	Ada paragraf pembuka dan penutup	
6.	Ada keserasian antara ide-ide sehingga menjadi suatu kesatuan (unity)	
7.	Ide-ide dikembangkan dengan lancar (koherensi/coherence)	

Ceklis untuk Kosakata (termasuk gaya pengungkapan)

No.	Deskripsi	Cek
1.	Pemilihan kata tepat dan bervariasi	
2.	Menggunakan sinonim, dan antonim untuk menghindari pengulangan	
3.	Menggunakan kata-kata yang sesuai dengan audience	
4.	Kalimat-kalimat yang digunakan cocok dengan registernya (misalnya, naratif)	
5.	Ada variasi panjang-pendeknya kalimat	
6.	Bentuk-bentuk kalimat bervariasi	
7.	Menggunakan kalimat-kalimat efektif	
8.	Meniru gaya bercerita dari apa yang telah dibaca	
9.	Menggunakan kamus	

Ceklis Untuk Mekanika (aturan-aturan penulisan)

No.	Deskripsi	Cek
1.	Menggunakan tanda-tanda baca dengan tepat	
2.	Permulaan paragraf menjorok kedalam	
3.	Menggunakan huruf besar untuk nama	
4.	Menggunakan huruf pada setiap awal kalimat	
5.	Menggunakan ejaan kata dengan baik	
6.	Menggunakan prefiks, infiks, dan sufiks dengan tepat	

7.	Ada jarak yang cukup antar kata	
8.	Garis pinggir (margin) 2 cm keliling	
9.	Menulis nama sendiri pada sudut kanan atas kertas	
10.	Membaca ulang karangan sendiri	

Catatan:

Pengajar dapat menggunakan ceklis-ceklis ini dalam proses menulis, dapat pula mengembangkan ceklis baru sesuai keperluan. Pengajar juga perlu mempertimbangkan tingkat kelas pebelajar, untuk cocok tidaknya ceklis ini digunakan. Berdasarkan pertimbangan tertentu, pengajar dapat juga hanya memberikan umpan balik secara umum kepada tulisan pebelajar (pada saat konferensi pebelajar-pengajar), untuk selanjutnya pebelajar melakukan perbaikan.

Berdasarkan pengalaman penulis, cukup sulit bagi pebelajar untuk membangun kebiasaan baru menggunakan ceklis evaluasi-diri ini. Karena itu, pada awal-awal menggunakan asesmen portofolio, pengajar harus berbicara dengan pebelajar tentang maksud asesmen tersebut, menjelaskan cara-cara melakukan kegiatan asesmen, menolong mereka melakukannya, dan membangun rasa percaya diri pebelajar untuk bisa menerima kelebihan dan kekurangannya sebagai seorang pebelajar.

Kompetensi Dasar 2.6: Minat Menulis/Mengarang

Minat Menulis

Nama Pebelajar: _____

Saya suka/tidaksuka*) membuat karangan karena

.....

Bagi saya, pelajaran menulis/mengarang penting/tidakpenting*)
 karena.....

.....

*) pilih salahsatu

Komentar Pengajar: _____

Kompetensi Dasar 2.8: Kerjasama dalam Kelompok

Kerjasama dalam Kelompok

Kelompok:

Tugas:

Nama Pebelajar	Inisiatif	Saling menghargai	Disiplin	Penilaian pengajar (deskriptif)
Ayu Tika Handayani				
Gede Damar Sastra				
Indra Wirabrata				
Dst.....				

Catatan: Berikan tanda cek untuk setiap aspek yang muncul.

b. Yang memfasilitasi produk: Kriteria Penilaian

Kompetensi Dasar 2.2: Kemampuan Membaca

Kisi-kisi jawaban atas pertanyaan yang diberikan tentang isi bacaan (esai)

No. Soal	Poin yang harus ada	Kriteria Penilaian
1.	5 poin (.....,.....,.....,.....,.....)	Setiap poin nilai 20
2.	4 poin (.....,.....,.....,.....)	Setiap poin nilai 25
	Dst....	

Rekap Nilai Kemampuan Membaca

No.	Nama Pebelajar	Nilai untuk Soal No. :					Jumlah	Rerata
		1	2	3	4	5		
1.	Ayu Tika H	60	75	Dst.				
2.	G. Damar Sastra.							
3.	Indra Wirabrata							
	Dst...							

Kompetensi Dasar 2.5: Kemampuan Menulis

Asesmen Kinerja

Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis

NO.	Komponen	Bobot	skor (1 – 5)	Deskriptor
1.	Isi Karangan	3		Relevansi topik dengan substansi

				tugas, Pengembangan <i>thesis statement</i> , wawasan tentang topik
2.	Organisasi Ide	2		Susunan ide-ide, Pengungkapan ide-ide
3.	Penggunaan Kosakata	2		Keluasan kosakata, Ketepatan penggunaan kata dan idiom, Ketepatan bentuk-bentuk kata
4.	Penggunaan Tatabahasa	2		Kompleksitas dan efektivitas kalimat, Akurasi penggunaan tatabahasa
5.	Penggunaan Mekanika (ejaan dan tandabaca)	1		Kepatuhan pada konvensi/aturan-aturan penulisan, Ketepatan penggunaan tanda-tanda baca dan huruf besar, Kebenaran ejaan

Rekap Nilai Kemampuan Menulis

No.	Nama Pebelajar	Komponen Kemampuan Menulis					Jml	Rerata
		Isi	Org.	Kskt.	Ttbhs.	Mknk.		
1.	Ayu Tika H.							
2.	Damar S.							
3.	Dst....							

Kompetensi Dasar 2.7: Penampilan dalam Drama Pendek

Performansi dalam Drama Pendek

Kelompok:

Anggota kelompok: 1.

2. dst.

NO.	KOMPONEN	RATING (1-5)
1.	Topik	
2.	Alur	
3.	Akurasi Bahasa	
4.	Kelancaran	
5.	Improvisasi	
6.	Kerjasama (kekompakan)	
	Jumlah	
	Rerata (jumlah : 6)	

Contoh Asesmen proyek

Asesmen Proyek
Bidang Studi Sejarah

Tema : Peninggalan Purbakala di Bali

Tugas Proyek : Buatlah sebuah laporan tentang salahsatu peninggalan sejarah di Bali.

Kriteria :

Laporan harus memenuhi beberapa kriteria berikut ini

- a. Ada artefak tiruan dari peninggalan tersebut (berupa foto, gambar, miniatur, tiga dimensi)
- b. Ada deskripsi dari artefak tersebut
- c. Ada laporan kunjungan ke museum atau lokasi penyimpanan artefak
- d. Ada materi sumber/referensi tertulis seperti buku teks, lontar, majalah, dsb.

Kondisi :

- a. Proyek ini merupakan tugas kelompok 5-8 orang untuk setiap kelompok.
- b. Lama waktu pengerjaan proyek adalah satu bulan. Laporan akan ditampilkan dalam seminar kelas pada tanggal 27 Agustus 2006.
- c. Laporan berupa makalah meliputi pendahuluan, laporan kunjungan, deskripsi artefak, pembahasan, dan penutup/simpulan.
- d. Panjang laporan 8-12 halaman tidak termasuk artefak gambar atau foto bila ada.

Penilaian :

Rubrik Penilaian Proyek Peninggalan Purbakala

No.	Dimensi	Bobot	Skor				Deskriptor
			4	3	2	1	
1.	Artefak	2	4	3	2	1	Jelas dan sangat mendekati artefak aslinya meskipun berupa miniaturnya
2.	Deskripsi artefak	2	4	3	2	1	Deskripsi jelas dan mudah ditelusuri sesuai dengan artefak yang diamati
3.	Isi Laporan	4	4	3	2	1	Laporan kunjungan detail dan nyata, deskripsi ada, pendahuluan, pembahasan, dan penutup tersusun secara sistematis dan tepat
4.	Penggunaan Bahasa	2	4	3	2	1	Penggunaan tatabahasa, ejaan, dan tanda baca tepat, tulisan rapi, bersih, dan sesuai dengan format makalah

Folder Portofolio

Folder portofolio adalah sekumpulan bukti proses dan hasil belajar yang disimpan dalam suatu folder yang terbuat dari kantong plastik, amplop besar atau yang lain. Instrumen-instrumen portofolio di atas mengumpulkan informasi dari berbagai kegiatan kebahasaan yang telah dilakukan, dan disimpan dalam folder portofolio pebelajar. Informasi itu mencakup domain kognitif (menjawab pertanyaan bacaan secara esai, membuat ringkasan dari apa yang dibaca, dan lain-lain), domain afektif (minat, kerjasama), dan psikomotor (karangan dan drama pendek).

Pada akhir masa pembelajaran ini, pebelajar akan menyetorkan foldernya kepada pengajar. Isi folder portofolio tersusun berturut-turut dari atas kebawah adalah:

- 1) Kata pengantar (B.Inggris: Cover Letter), yang isinya penilaian pebelajar terhadap kelebihan dan kekurangan dari portofolionya, dan dirinya sebagai pebelajar bahasa.
- 2) Daftar isi Portofolio
- 3) Entri/karya (termasuk karya terbaik hasil pilihan pebelajar dengan temannya, dan atau dengan pengajar), baik berupa naskah, rekaman, foto, dll.
- 4) Draf-draf untuk mencapai karya-karya tersebut di atas
- 5) lembar evaluasi diri (misalnya, ceklis minat membaca)
- 6) Catatan-catatan pengajar (termasuk penilaian pengajar terhadap portofolio tersebut).

Analisis dan Pelaporan

Contoh-contoh instrumen di atas menunjukkan bahwa penilaian pengajar terhadap perkembangan dan prestasi pebelajar diberikan berupa skor (angka) maupun deskripsi. Tetapi pada dasarnya, semua penilaian tersebut bersifat deskriptif karena skor-skor yang diberikan merupakan refleksi dari komponen-komponen dengan deskripsi yang jelas (dalam instrumen di atas ditunjukkan hanya komponennya saja). Hal ini sangat berbeda dengan pemberian skor dalam tes objektif (misalnya, jawaban benar diberi skor 1, jawaban salah diskor 0).

Terdapat tiga komponen utama dalam asesmen kinerja seperti asesmen portofolio, yaitu tugas kinerja (*performance task*), rubrik performansi (*performance rubrics*), dan cara penilaian (*scoring guide*). Tugas kinerja adalah suatu tugas yang berisi topik, standar tugas, deskripsi tugas, dan kondisi penyelesaian tugas. Rubrik performansi merupakan suatu rubrik yang berisi komponen-komponen suatu performansi ideal, dan deskriptor dari setiap komponen tersebut. Cara penilaian kinerja ada tiga, yaitu (1) *holistic scoring*, yaitu pemberian skor berdasarkan impresi penilai secara umum terhadap kualitas performansi; (2) *analytic scoring*, yaitu pemberian skor terhadap aspek-aspek yang berkontribusi terhadap suatu performansi; dan (3) *primary traits scoring*, yaitu pemberian skor berdasarkan beberapa unsur dominan dari suatu performansi.

Untuk menilai suatu portofolio, Tierney, Carter, dan Desai (1991) menyarankan agar portofolio dinilai secara kontinum (dari **sangat baik** hingga **sangat kurang baik**), dan dikomentari secara deskriptif. Komentar deskriptif tersebut berisi antara lain pujian atas hal-hal baik dari portofolio tersebut, dan saran-saran untuk perbaikan hal-hal yang masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian untuk nilai raport, pengajar akan memiliki nilai dari setiap entri,

setiap folder, dan ulangan (bila tetap diadakan, baik ulangan formatif maupun sumatif). Dapat dibayangkan banyaknya informasi (nilai) yang dimiliki oleh pengajar. Oleh karena itu, perlu ditentukan bobot untuk portofolio, ulangan formatif, dan sumatif (folder portofolio dapat digunakan sebagai bahan penilaian formatif maupun sumatif). Di dalam portofolio itu sendiri, perlu ditetapkan porsi/bobot untuk domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Penentuan bobot tersebut harus disesuaikan dengan tujuan/kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Referensi

- Buchori, M. (2000). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within*. France: UNESCO Publishing.
- Marhaeni, A.A.I.N. (2005). *Pengaruh Asesmen Portofolio dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris* (disertasi tak dipublikasikan), Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Marhaeni, A. A. I. N. (2006). *Menggunakan Pembelajaran Kontekstual di SMP*. Makalah disampaikan dalam workshop tentang pembelajaran di SMP Negeri 1 Negara, tanggal 31 Juli 2006.
- Marhaeni, A. A. I. N. (2006). *Menggunakan Asesmen Otentik dalam Pembelajaran*. Makalah disampaikan dalam pelatihan pembelajaran bagi pengajar-pengajar SMA Negeri 1 Denpasar tanggal 19 Agustus 2006
- Nitko A.J. (1996). *Educational Assessment of Students*, 2nd Ed. Columbus Ohio : Prentice Hall.
- O'Malley, J.M. & Valdez Pierce, L. (1996). *Authentic Assessment for English Language Learners*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Popham, W.J. (1995). *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Salvia, J. & Ysseldyke, J.E. (1996). *Assessment*. 6th Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Rolheiser, C. & Ross, J. A. (2005) *Student Self-Evaluation: What Research Says and What Practice Shows*. Internet download.
- Wyaatt III, R.L. & Looper, S. (1999). *So You Have to Have A Portfolio, a Teacher's Guide to Preparation and Presentation*. California: Corwin Press Inc.

Tentang Pembicara:

Dr. Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni, M. A., adalah dosen pada S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja. Lulus S1 bidang Pendidikan Bahasa Inggris dari FKIP UNUD Singaraja tahun 1989; S2 bidang Pendidikan Dasar dengan spesialisasi Pengajaran Bahasa dari Ohio State University, Ohio Amerika Serikat tahun 1996; dan S3 bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta tahun 2005. Selain mengajar, juga meneliti dan menulis naskah dan artikel ilmiah bidang pendidikan, serta menjadi narasumber dalam seminar dan workshop bidang pembelajaran, metodologi penelitian, dan evaluasi pendidikan. Menjadi tim kurikulum PGSD Ditjen Dikti (1997-1998), fasilitator PTK Proyek PGSM Ditjen Dikti (1998-2001), dan anggota tim Standar Penilaian pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2005). Bertempat tinggal di Perumahan Puri Asri Desa Kerobokan, Kabupaten Buleleng. Tlp. 0362-7000162; Hp. 0817567427.

“As gold that he doesn't spend cannot make man rich, knowledge that he doesn't share cannot make people wise”

(Sebagaimana emas yang apabila tidak digunakan tidak dapat membuat kita kaya, pengetahuan yang tidak dibagi tidak dapat membuat manusia menjadi bijaksana)

Samuel Johnson, pengarang Inggris

“Bagiku setiap hari adalah hari terakhir, karena itu aku berusaha melakukan apapun yang baik yang bisa kulakukan hari ini”

Tyson Crawford, fotomodel terkenal, setelah luput dari kecelakaan mobil yang spektakuler.

